

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MELEK MEDIA TELEVISI

Arifah Bintarti (arifahb@ut.ac.id)

Udin S. Winataputra

Nila Kusuma W.

Mani Festati Broto

Yulia Budiwati

Universitas Terbuka, Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Kota Tangerang Selatan

ABSTRACT

One attempt to control the negative effects of television (TV) is to educate parents about the TV media and programs. TV media literacy for parents is needed, so that they as chaperone for their children have the ability to filter messages from TV programs, translate and interpret in accordance with the moral values. This study were aimed to survey media literacy of parents and develop media literacy learning for parents. The populations in this study were the parents of elementary school students of grades 4, 5, and 6 in the South Tangerang for the two districts, namely District of Ciputat and District Setu. Samples were taken purposively of 283 respondents. Data were collected through questionnaires and interviews of 20 respondents in the activities of Focus Group Discussion. The process consisted of three stages, namely the survey, model development, and testing models. All three phases of activity showed the following results. Most of the respondents were knowledgeable about the TV program, and the values contained in the message of the TV program watched by their children. However, some respondents were misunderstood and unsure about the moral values contained in the TV program, so that their attitudes toward the TV programs watched by their children were loose. The second phase was built a learning model in multimedia package with a video format, which presented snippets of TV programs, and guidances from communication experts and child psychologists. This model is presented to respondents in the first focus group discussion. The next phase, the second focus group discussion was conducted to see changes in knowledge and attitudes of parents after receiving the learning model. The results showed that there were changes in knowledge and attitudes of parents about the TV programs watched by their children.

Keywords: parental TV media literacy, TV program

Dewasa ini, televisi (TV) menjadi media komunikasi massa yang paling kontroversial diantara media komunikasi massa lainnya seperti surat kabar atau radio. Di satu sisi, keberadaan TV dengan berbagai bentuk program tayangannya merupakan kebutuhan keseharian masyarakat, bahkan masyarakat seakan-akan tidak dapat hidup tanpa ada TV. Namun di sisi lain, program-program tayangan TV juga menimbulkan keresahan di berbagai kalangan. Keresahan ini terkait dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pesan-pesan yang disampaikan melalui berbagai program tayangannya. Hal ini dikarenakan, dengan kemampuan menampilkan unsur suara, gambar, dan gerak, TV menjadi media yang mampu menyampaikan pesan-pesan sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi penontonnya untuk berperilaku seperti apa yang ditampilkan.

Sebagai media komunikasi massa, TV memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak penonton. Menurut Karlinah *et.al.* (2007), dampak yang ditimbulkan oleh TV bagi penonton dapat sampai pada tahap psikomotorik. Bahkan menurut Sendjaja *et.al.* (2004), pengaruh program tayangan TV tidak hanya mampu mengajarkan tingkah laku, tapi juga

mampu bertindak sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang dipelajari dari sumber-sumber lain.

Terkait dengan program tayangan TV, saat ini yang banyak dkuatirkan oleh masyarakat adalah pengaruh atau dampak negatifnya, karena menurut masyarakat beberapa program tayangan yang dikembangkan cenderung berupa pesan-pesan yang dapat memberi pengaruh buruk pada penontonnya, seperti siaran berita yang menonjolkan sisi sadisme dan kekerasan, siaran musik yang dianggap lebih menonjolkan sisi erotisme, film-film (sinetron) yang cenderung diwarnai pornografi, skandal cinta (perselingkuhan), dan kekerasan (Herfanda, 2007). Dampak dari siaran tersebut adalah munculnya perilaku agresif, kekerasan, anti sosial, dan gaya hidup bebas pada penonton, khususnya anak-anak. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Stein dan Friedrich (dalam Anwas, 2007), yang menunjukkan bahwa tayangan film, khususnya film *import*, seperti film kartun *Batman* dan *Superman*, memberi dampak negatif pada anak-anak yang menonton, yaitu mereka menjadi lebih agresif, perilaku yang dapat dikategorikan sebagai anti sosial. Hal ini cukup ironis karena film-film kartun sejenis banyak di-*import*, sementara rumah produksi di Indonesia belum banyak memproduksi tontonan hiburan bagi anak-anak dan remaja.

Keluhan mengenai dampak negatif siaran TV memang telah banyak disampaikan oleh berbagai kalangan, sebagai contoh Koalisi Gerakan Hari Tanpa TV mengatakan bahwa keberadaan TV menimbulkan dampak negatif pada remaja dan anak-anak (2007). Senada dengan pernyataan tersebut, Helmi Yahya, seorang *public figure* yang bekecimpung di dunia pertelevisian, mengatakan bahwa televisi di Indonesia telah membawa dampak buruk bagi pemirsanya, terutama kalangan anak-anak (Antara News, 2007). Sementara itu Pemerintah Kabupaten Ketapang secara lebih spesifik mengatakan bahwa akibat siaran TV, para orangtua mengaku anak-anaknya malas belajar, sehingga prestasi belajar menurun, prilakunya berubah semakin bandel, kasar, dan tidak sopan (Pemkot Ketapang, 2007).

Berkaitan dengan dampak negatif program program tayangan TV, pemerintah sebagai pihak regulator sebenarnya telah berusaha mencegah kemungkinan-kemungkinan timbulnya masalah yang diakibatkan oleh keberadaan TV, yaitu dengan membuat Undang-Undang (UU) penyiaran No. 32 Tahun 2002, khususnya pasal 36, yang isinya mengatur tentang ruang gerak penyiaran. Selain UU, pemerintah juga membentuk suatu lembaga independen yang bertugas mengatur ruang gerak penyiaran berdasarkan UU No. 32 Tahun 2002 Pasal 36 tersebut, yaitu: Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Namun pada pelaksanaannya, keberadaan UU penyiaran dan KPI sepertinya tidak mempengaruhi para pengelola TV dalam mengembangkan program tayangannya. Sementara itu, Panen dan Rahayu (2007) mempertanyakan kemampuan orang tua mendampingi anak-anaknya ketika menonton TV.

Melihat pentingnya kemampuan orang tua mendampingi anak-anaknya ketika menonton TV, maka perlu dikembangkan model pembelajaran melek media TV bagi para orang tua agar mereka dapat berperan sebagai pendamping yang "cerdas" bagi anak-anaknya ketika menonton program tayangan TV. Model ini dikemas dalam bentuk multimedia, dalam format *hypertext* dan video. Model ini selanjutnya diujicobakan kepada responden melalui kegiatan penyuluhan, untuk melihat efektivitas model terhadap perubahan pengetahuan dan sikap responden. Dipilihnya kegiatan penyuluhan untuk mengujicobakan model karena karakteristik penyuluhan sesuai dengan karakteristik pendidikan untuk orang dewasa, yang menurut Knowles (1990:31) bahwa orang dewasa lebih mandiri dalam belajar, dalam pengertian terkait pada kebutuhan hidup dan kehidupan, bersifat membangun pengetahuan untuk memperkuat pengalaman, lebih menyukai diskusi dari pada menerima pengetahuan secara pasif, dan berorientasi pada prinsip individualitas

dan fungsi serta tujuan sosial. Masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah: 1) sejauh mana pengetahuan dan sikap orang tua sebagai pendamping anak terhadap nilai-nilai kebaikan program-program tayangan TV; 2) sejauh mana program melek media televisi perlu dikembangkan agar mampu memfasilitasi orang tua sebagai pendamping anak dalam menemani dan memilih program-program tayangan TV yang tepat untuk anaknya; dan 3) menguji secara empirik validitas substansi dan efektivitas pemanfaatan model pembelajaran melek media TV.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model pembelajaran melek media TV. Penelitian ini termasuk dalam penelitian *Research and Development (R and D)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif dengan rancangan *combined-designs* dengan model *three-phase design approach* (Creswell, 1994) yang terbagi dalam tiga tahap: tahap 1) Survei, Survei ini dilakukan untuk mengetahui program-program tayangan TV yang diminati anak dan orang tua, serta pengetahuan dan sikap mereka terhadap program-program tayangan TV tersebut; tahap 2) Pengembangan model, Model diwujudkan dalam bentuk video interaktif. Video interaktif tersebut berisikan cuplikan-cuplikan program tayangan TV favorit responden, disertai pendapat pakar komunikasi dan psikologi pendidikan anak tentang program tayangan TV tersebut; dan tahap 3) Pengujian model, Pengujian model dilakukan terhadap responden yang terpilih dengan cara menayangkan model VCD yang telah dikembangkan, selanjutnya dilihat perubahan pengetahuan dan sikap responden terhadap tayangan TV setelah melihat tayangan model VCD tersebut.

Populasi adalah seluruh orangtua murid SD kelas 4 dan 5 (*upper primary*) di wilayah Kota Tangerang Selatan yaitu wilayah kecamatan Ciputat yang mewakili kecamatan kota dan wilayah kecamatan Setu yang mewakili kecamatan desa. Total responden (murid SD yang diambil sebagai sampel) 283 responden, yang terdiri dari 166 responden dari SD Cipayung dan 117 responden dari SD Babakan.

Wilayah Kabupaten Tangerang Selatan adalah kabupaten Tangerang sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah kabupaten dalam lingkungan Jawa Barat, (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950), yang merupakan kota asal Kota Tangerang Selatan. Kota Tangerang Selatan berasal dari sebagian wilayah kabupaten Tangerang yang terdiri atas cakupan wilayah seperti: Kecamatan Serpong; Kecamatan Ciputat; Kecamatan Pamulang; Kecamatan Pondok Aren; Kecamatan Ciputat Timur; dan Kecamatan Setu.

Batas wilayah Kota Tangerang Selatan adalah sebagai berikut,

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Tangerang;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kota Depok;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tangerang.

Survei yang merupakan tahap pertama penelitian, dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden, yaitu murid-murid kelas 4 dan 5 dari SD Cipayung dan SD Babakan serta orang tua murid. Kuesioner disebar dalam dua tahap. Kuesioner yang disebar pada tahap pertama adalah kuesioner untuk menggali data tentang program tayangan TV yang banyak ditonton responden. Kemudian, kuesioner yang disebar pada tahap kedua adalah kuesioner untuk menggali data tentang pengetahuan dan sikap orang tua murid tentang program tayangan TV yang banyak ditonton anak-anak mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data berdasarkan survei dan FGD maka hasil dan pembahasan diuraikan dalam beberapa sub topik sebagai berikut.

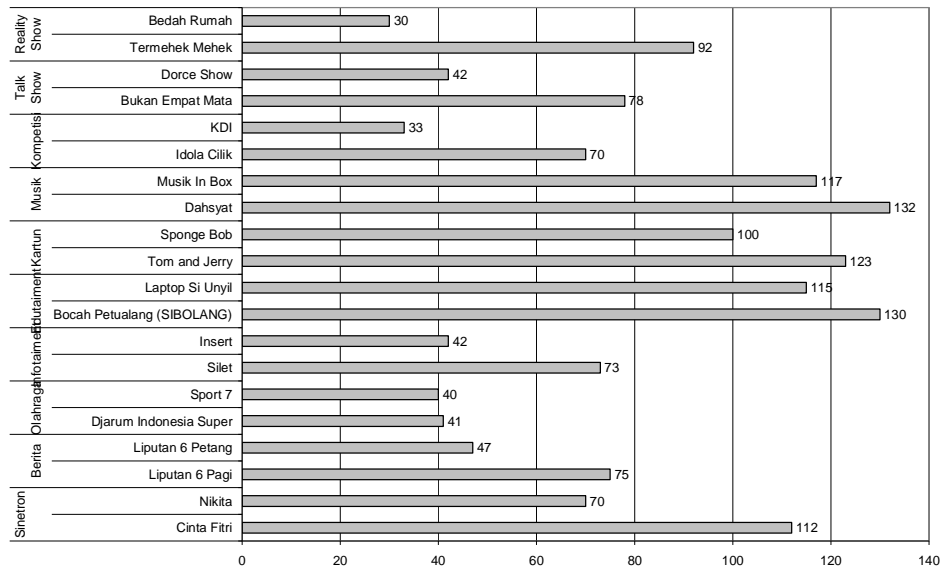
Program Tayangan TV yang Banyak Ditonton

Untuk menjangkau informasi tentang program tayangan TV yang banyak ditonton responden maka disebarluaskan kuesioner yang berisi daftar jenis-jenis acara TV yang diperoleh dari media massa. Responden diminta untuk memilih jenis-jenis acara TV apa saja yang sering mereka tonton selama satu bulan sebelum pengisian kuesioner dilakukan. Dari sejumlah kuesioner yang masuk selanjutnya dilakukan kategori dan analisis. Dari hasil kategori, jenis program tayangan TV yang ditonton murid-murid maupun orang tua murid menunjukkan keberagaman, baik dari tayangan yang sekedar hiburan seperti program film kartun, komedi/lawak, musik, sinetron, infotainment; tayangan yang mengandung unsur pendidikan seperti program *edutainment*, piknik, kuliner; tayangan yang mengandung unsur pengetahuan seperti program olah raga, berita tentang kriminal, film lepas, *reality show*, gaya hidup, *talk show*, kesehatan, siaran agama dan berita umum; serta tayangan mengandung unsur kompetisi seperti program kompetisi dan kuis.

Dari 19 (sembilan belas) kategori program tayangan TV yaitu: (1) film kartun, (2) komedi/lawak, (3) musik, (4) sinetron, (5) *infotainment*, (6) *edutainment*, (7) piknik, (8) kuliner, (9) olah raga, (10) berita, (11) film lepas, (13) *reality show*, (14) gaya hidup, (15) *talk show*, (16) kesehatan, (17) siaran agama, (18), kompetisi, dan (19) kuis, ternyata tidak semua jenis program tayangan TV tersebut dipilih untuk ditonton oleh responden. Terdapat responden yang hanya memilih dua atau tiga jenis program tayangan, namun mayoritas responden memilih lebih dari tiga jenis program tayangan TV. Dari sembilan belas program tayangan TV, ada sepuluh jenis program tayangan TV yang ditonton oleh mayoritas responden, sedangkan sisanya yaitu sembilan jenis program tayangan TV hanya ditonton oleh $\leq 5\%$ responden.

Program Tayangan TV yang Banyak Ditonton Murid

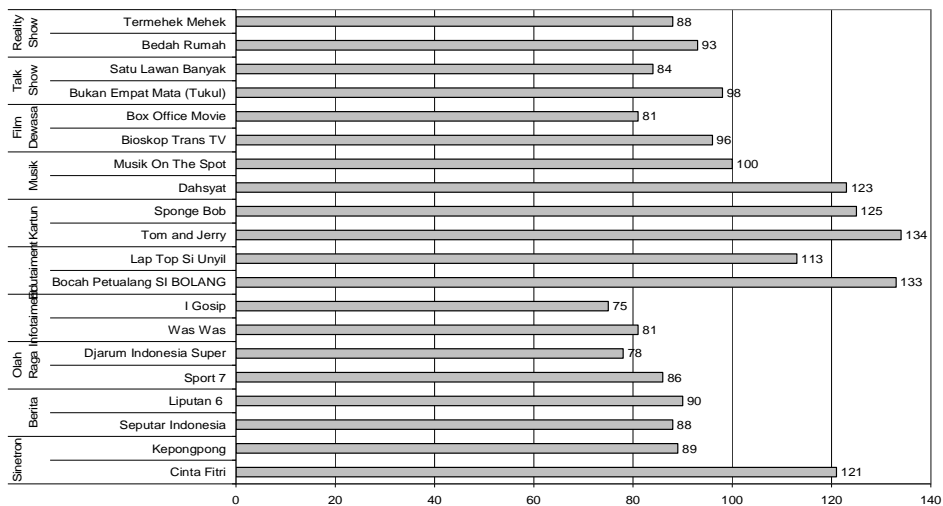
Dari data yang ada, tampak bahwa responden yang berasal dari murid SD Cipayung (166 responden) maupun murid SD Babakan (117), hasilnya tampak sebagaimana pada Gambar 1. Pada Gambar 1 terlihat bahwa terdapat 4 kategori program tayangan TV yang peringkatnya tinggi (mendekati 50% responden menonton) yaitu program tayangan TV kategori film kartun dengan jenis program film "*Tom and Jerry*", program tayangan TV kategori *edutainment* dengan jenis program "*Si Bolang*", program tayangan TV kategori sinetron dengan program tertinggi adalah "*Cinta Fitri*", dan program tayangan TV kategori musik dengan program tertinggi adalah "*Musik Dahsyat*".



Gambar 1. Peringkat pilihan murid SD Cipayung dan SD Babakan terhadap program tayangan TV (n=283)

Program Tayangan TV yang Banyak Ditonton Orangtua Murid

Pada Gambar 2 tersebut terlihat bahwa terdapat 4 kategori program tayangan TV yang peringkatnya tinggi (mendekati 50% responden menonton) yaitu adalah program tayangan TV kategori film kartun dengan jenis program tertinggi adalah "Tom and Jerry", program tayangan TV kategori *edutainment* dengan jenis program tertinggi adalah "Si Bolang", program tayangan TV yaitu kategori sinetron dengan program tertinggi adalah "Cinta Fitri", dan program tayangan TV yaitu kategori musik dengan program tertinggi adalah "Musik Dahsyat".

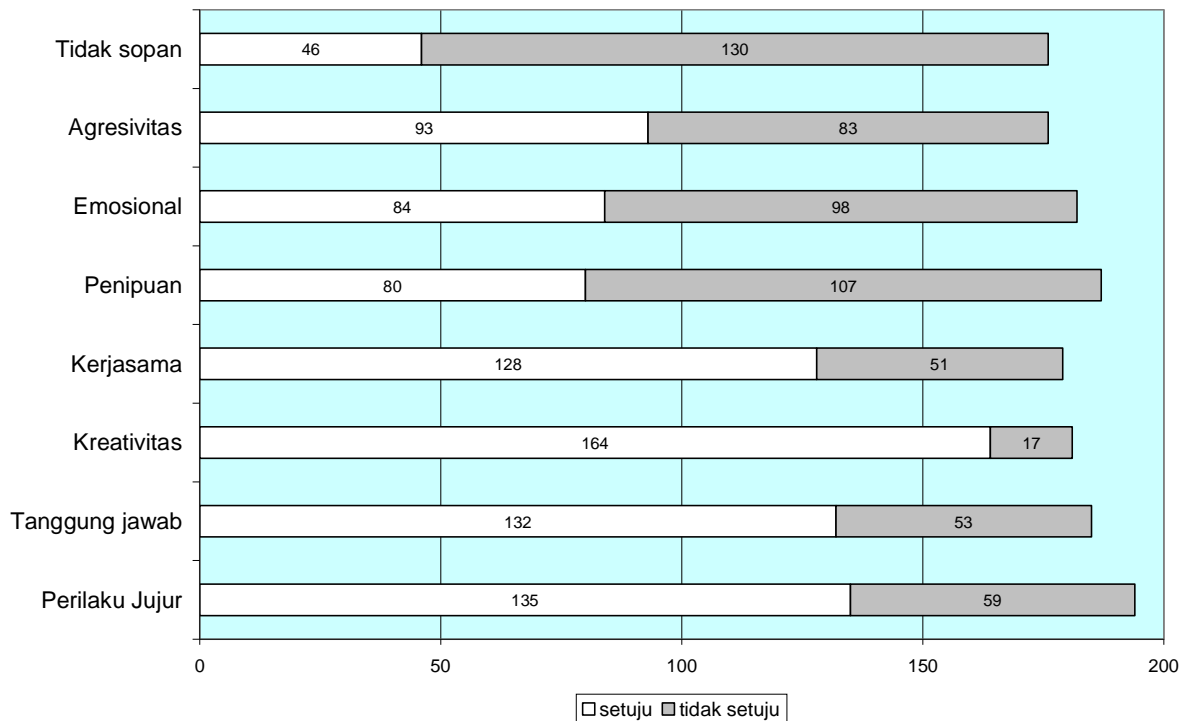


Gambar 2. Peringkat pilihan orangtua murid SD Cipayung dan SD Babakan terhadap program tayangan TV (n=283)

Pengetahuan dan Sikap Orangtua Murid tentang Nilai Program Tayangan TV

Hasil analisa data yang didapat dari gabungan pengetahuan dan sikap responden yang berasal dari SD Cipayung dan dari SD Babakan dapat diperoleh informasi bahwa semua responden (100%) mengetahui bahwa film *Tom and Jerry* adalah merupakan film kartun yang tokohnya adalah seekor kucing yang diperankan oleh Tom dan seekor tikus yang diperankan oleh Jerry. Lebih dari 90% responden mengetahui bahwa Film Kartun *Tom and Jerry* adalah diperuntukkan bagi anak-anak, serta sebesar 90% responden menyatakan pendapatnya bahwa film *Tom and Jerry* memang aman untuk ditonton anak, serta lebih dari separoh responden mengetahui bahwa dalam film *Tom and Jerry* adalah menggunakan tipuan kamera.

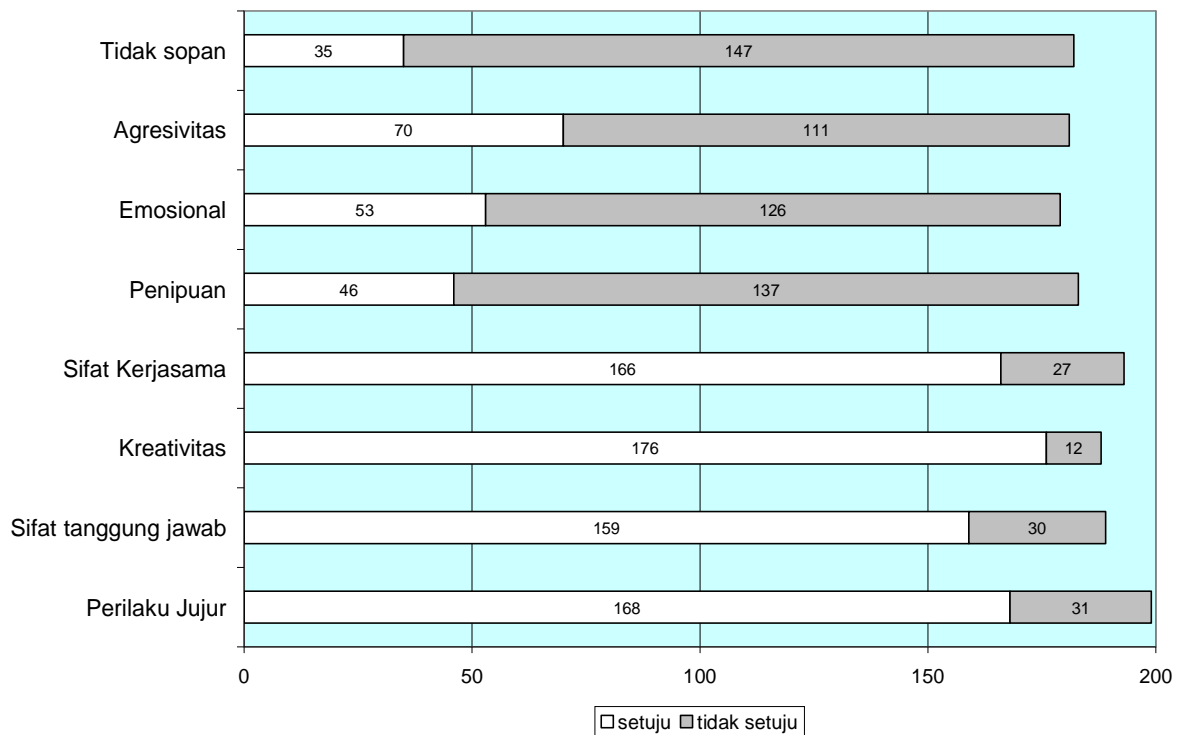
Dari Gambar 3 tampak bahwa mayoritas responden setuju bahwa film *Tom and Jerry* mengandung nilai-nilai positif dan nilai positif yang tertinggi adalah nilai kreatifitas dimana menurut responden beberapa adegan film kartun *Tom and Jerry* menggambarkan bahwa Jerry selalu berusaha untuk mengalahkan Tom dengan berbagai upaya, sebaliknya Tom juga akan berusaha membalas Jerry dengan berbagai cara, nah cara mereka mengalahkan tersebut yang oleh responden disebut dengan kreatifitas. Sedangkan jika dilihat dari nilai-nilai negatif yang terkandung dalam program tayangannya, mayoritas responden tidak setuju bahwa film *Tom and Jerry* mengandung nilai-nilai negatif, nilai negatif tertinggi adalah unsur agresivitas. Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa Film kartun *Tom and Jerry* banyak mengandung nilai-nilai positif.



Gambar 3. Pengetahuan dan sikap orangtua murid terhadap program tayangan TV *Tom and Jerry* (n=283)

Hasil analisa data yang didapat dari gabungan pengetahuan dan sikap responden yang berasal dari SD Cipayung dan dari SD Babakan dapat diperoleh informasi bahwa (100%) responden mengetahui bahwa *edutainment* Si Bloang adalah merupakan film petualang yang mengandung unsur pendidikan yang tokohnya adalah seorang anak-anak SD yang selalu berganti tempat dan peran. Semua responden (100%) mengetahui bahwa golongan pemirsa tayangan Si Bolang, adalah diperuntukkan bagi anak-anak, serta sebesar 90% responden menyatakan pendapatnya bahwa tayangan Si Bolang aman untuk ditonton anak, serta lebih dari separuh responden mengetahui bahwa tayangan Si Bolang adalah juga menggunakan tipuan atau trik-trik kamera.

Selain itu pada Gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa tayangan Si Bolang mengandung nilai-nilai positif seperti perilaku jujur, tanggung jawab, kreativitas dan kerjasama, serta mayoritas responden tidak setuju jika tayangan Si Bolang mengandung nilai-nilai negatif seperti penipuan, emosional, agresivitas dan perilaku tidak sopan. Dari data yang ada pada Gambar 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden setuju bahwa tayangan Si Bolang adalah mengandung unsur pendidikan karena dalam tayangan Si Bolang selalu memperkenalkan wilayah yang berbeda-beda di Indonesia lengkap dengan kebudayaannya, sehingga responden menganggap bahwa tayangan Si Bolang sangat sesuai untuk anak-anak dan banyak mengandung nilai-nilai positif.

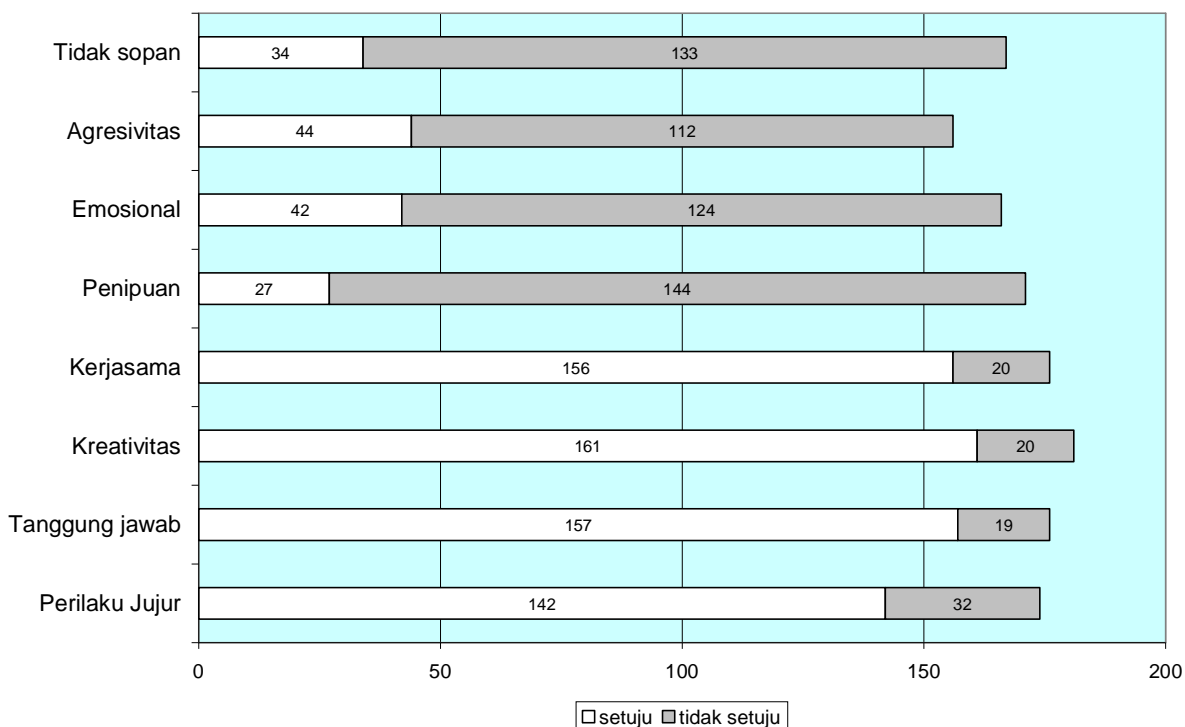


Gambar 4. Pengetahuan dan sikap orangtua murid terhadap program tayangan TV Si Bolang (n=283)

Hasil analisa data yang didapat dari gabungan pengetahuan dan sikap responden yang berasal dari SD Cipayung dan dari SD Babakan dapat diperoleh informasi bahwa hampir semua responden (90%) mengetahui bahwa sinetron Cinta Fitri adalah merupakan sinetron yang

diperuntukkan untuk remaja dan dewasa. Mayoritas responden mengetahui pemeran utama dalam tayangan Sinetron Cinta Fitri yaitu Fitri dan Farel yang penuh dengan intrik dan saling mencelakakan dalam suatu keluarga besarnya. Hampir tiga perempat responden (70%) mengetahui bahwa sinetron Cinta Fitri tidak aman untuk ditonton oleh anak-anak, serta lebih dari separuh responden mengetahui bahwa tayangan Sinetron Cinta Fitri adalah juga menggunakan tipuan atau trik-trik kamera.

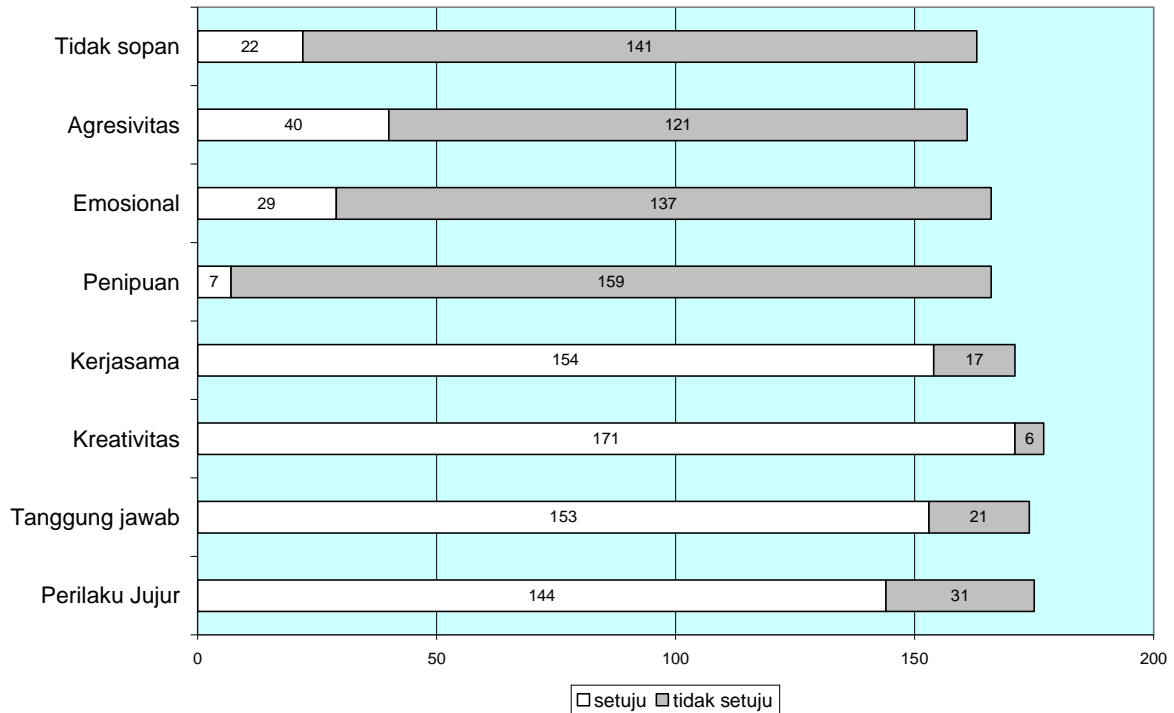
Selain itu pada Gambar 5 tampak bahwa, mayoritas responden setuju bahwa tayangan Sinetron Cinta Fitri mengandung nilai-nilai positif seperti perilaku jujur, tanggung jawab, dan solidaritas, serta mayoritas responden tidak setuju jika tayangan Sinetron Cinta Fitri mengandung nilai-nilai negatif seperti penipuan, mengandung unsur emosional dan perilaku tidak sopan seperti berkata kasar, bertindak kasar, dan perilaku ceroboh. Dari data yang ada pada Gambar 5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden setuju bahwa tayangan Sinetron Cinta Fitri adalah mengandung unsur hiburan, dan responden menganggap bahwa tayangan Sinetron Cinta Fitri hanya sesuai ditonton untuk remaja dan dewasa.



Gambar 5. Pengetahuan dan sikap orangtua murid terhadap program tayangan TV sinetron Cinta Fitri (n=283)

Hasil analisa data yang didapat dari gabungan pengetahuan dan sikap responden yang berasal dari SD Cipayung dan dari SD Babakan dapat diperoleh informasi bahwa hampir semua responden (90%) mengetahui tayangan Musik Dahsyat adalah merupakan tayangan TV yang diperuntukkan untuk remaja. Mayoritas responden mengetahui presenter dalam Musik Dahsyat yaitu Luna Maya, Olga, dan Rafi Akhmad. Lebih dari tiga perempat responden (76%) mengetahui bahwa tayangan Musik Dahsyat aman untuk ditonton oleh anak-anak, serta lebih dari separuh responden mengetahui bahwa tayangan Musik Dahsyat adalah juga menggunakan tipuan atau trik-trik kamera.

Pada diagram 6 dapat diperoleh informasi bahwa, mayoritas responden setuju bahwa tayangan Musik Dahsyat mengandung nilai-nilai positif seperti kreativitas dan kerjasama, serta mayoritas responden tidak setuju jika tayangan Musik Dahsyat mengandung nilai-nilai negatif seperti perilaku tidak sopan seperti berkata kasar dan perilaku konsumtif. Dari data yang ada pada Gambar 6, dapat diketahui bahwa mayoritas responden setuju bahwa tayangan Musik Dahsyat adalah mengandung unsur hiburan, kreativitas dan kerjasama, selain itu responden menganggap bahwa tayangan Musik Dahsyat sesuai ditonton untuk golongan remaja dan dewasa.



Gambar 6. Pengetahuan dan sikap responden orangtua murid terhadap program tayangan TV musik Dahsyat (n=283)

Gambar 3 sampai dengan Gambar 6 tentang pengetahuan dan sikap responden terhadap empat jenis tayangan TV dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pengetahuan dan sikap responden terhadap tayangan film kartun *Tom and Jerry* adalah positif karena mengandung unsur kreatifitas, kerjasama, tidak ada unsur negatifnya sama sekali, dan film ini diperuntukkan untuk anak-anak, padahal dibalik film tersebut jika dikaji ada beberapa adegan yang negatif misalnya adanya unsur permusuhan, balas dendam serta perbuatan iseng
- Pengetahuan dan sikap responden terhadap tayangan *edutainment* Si Bolang adalah positif karena mengandung unsur edukasi atau pendidikan, misalnya pengenalan terhadap suatu wilayah lengkap dengan ragam budaya yang berbeda-beda untuk masing-masing daerah, mengandung unsur kreativitas, serta adanya kerjasama, tidak ada unsur negatifnya sama sekali dan tayangan ini diperuntukkan untuk anak-anak.

- Pengetahuan dan sikap responden terhadap tayangan sinetron Cinta Fitri adalah positif karena mengandung unsur hiburan dan edukasi, padahal jika dikaji dalam tayangannya sinetron ini sering menggunakan kata-kata kasar, sering memunculkan adegan mencuri, tipu muslihat serta intrik-intrik dalam suatu keluarga. Dan tayangan sinetron ini diperuntukkan para remaja dan orang dewasa. Untuk itu sangat diperlukan bimbingan orang tua jika anak melihat tayangan ini.
- Pengetahuan dan sikap responden terhadap tayangan Musik Dahsyat adalah positif karena mengandung unsur hiburan, kreatifitas dan kerja sama, padahal jika dikaji dalam tayangannya Musik Dahsyat ini seringkali menggunakan kata-kata kasar serta penampilan yang kurang sopan, tayangan Musik Dahsyat ini diperuntukkan para remaja dan orang dewasa. Untuk itu sangat diperlukan bimbingan dari orang tua, jika anak melihat tayangan ini.

Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mendalami informasi yang telah diperoleh melalui penyebaran kuesioner penelitian. Dari penyebaran kuesioner diperoleh informasi tentang tayangan TV yang banyak diminati baik oleh murid maupun orang tua murid SD Cipayung dan SD Babakan. Melalui FGD ini informasi hasil penyebaran kuesioner akan diperdalam untuk melihat pengetahuan dan sikap orang tua murid terhadap tayangan TV tersebut. Responden dari FGD ini adalah orang tua murid SD Cipayung dan SD Babakan. FGD tahap pertama dilakukan untuk memperoleh informasi yang sifatnya perseptual tentang pengetahuan responden terhadap tayangan TV. Kemudian FGD tahap kedua ditujukan sebagai media penyuluhan dan *post test* bagi responden tentang pentingnya melek media.

Analisis Hasil FGD I

FGD tahap pertama (1) dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2009. Melalui FGD ini diperoleh informasi tentang jam menonton TV. Dari jawaban responden diperoleh informasi bahwa responden tidak menerapkan jam khusus menonton TV. Sehari-hari TV menyala sepanjang hari, sehingga anak dapat menonton TV kapan saja mereka inginkan. Cuplikan berikut menggambarkan longgarnya batasan orang tua terhadap jam khusus menonton tayangan TV.

"TV di rumah saya biasa menyala mulai pukul 04.30 dini hari, ada acara keagamaan seperti sejenis pengajian dari stasiun TPI, kemudian pukul 5.30 saya mengganti channel TV ke O channel sampai jam 6 pagi seperti acara tausiyah, setelah anak saya mandi dan sambil sarapan anak saya menonton TV sampai akan berangkat sekolah." (Ibu R, 38 tahun)

Terkait dengan jenis tayangan yang ditonton anak, dari hasil FGD diperoleh gambaran bahwa responden cenderung memberi kebebasan anak untuk menonton tayangan apa pun yang mereka inginkan. Cuplikan berikut menggambarkan longgarnya batasan orang tua terhadap jenis tayangan yang ditonton anak-anaknya.

"Film Kartun banyak ditonton anak saya karena lucu, film kartun tersebut sesuai untuk anak-anak, tidak ada unsur pornografi, kalau anak tidak masuk sekolah TPA atau ngaji karena hari hujan, dan anak saya memilih menonton TV, saya bolehkan karena anak sekarang jika dipaksa malah menjadi geram dan susah diatur. (Ibu M, 32 tahun)

"Saya memberikan kebebasan kepada anak saya dalam memilih tayangan TV, yang penting saya tahu acara yang anak saya sukai dan acara tersebut memang tidak berbahaya untuk anak seusia anak saya, jadi tetap ada kontrol dari saya. (Ibu T, 40 tahun)

Selanjutnya terkait dengan bagaimana mereka menonton tayangan TV, apakah bersama-sama atau sendiri-sendiri, terlihat bahwa orangtua ternyata tidak menemani anak-anak mereka menonton acara TV. Apabila acara TV yang ditonton anak-anak tidak ingin mereka tonton maka orang tua akan menonton acara lain yang menarik baginya melalui TV lainnya atau mereka akan pergi (tidak menonton acara TV yang sedang ditonton anaknya). Apabila acara TV yang ditonton anak-anak juga ingin mereka tonton maka barulah orang tua akan ikut menonton. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa orang tua tidak menemani anaknya menonton acara TV, melainkan menonton bersama acara TV ketika acara TV yang ditonton anaknya juga ingin mereka tonton. Cuplikan berikut ini dapat memberikan gambaran.

"TV di rumah saya 2 buah, tetapi tidak ada yang ditaruh di kamar, jika acara TV dapat ditonton bersama kita menonton bersama, tetapi jika acaranya khusus untuk anak-anak, misalnya film kartun, saya akan pindah ke TV yang lain karena saya akan menonton acara TV yang saya minati." (Ibu E, 33 tahun)

Terkait dengan simbol atau tanda seperti: BO (Bimbingan Orang Tua), DW (Dewasa), dan SU (Semua Umur), dari hasil FGD diperoleh gambaran bahwa responden mengerti arti simbol-simbol tersebut, tetapi orang tua cenderung tidak berdaya untuk menentukan jenis tayangan yang ditonton anak-anaknya. Cuplikan berikut menggambarkan pemahaman terhadap simbol-simbol atau tanda tanda seperti BO, DW, dan SU di TV.

"Saya tahu simbol-simbol atau tanda-tanda dalam menonton TV, seperti: BO (Bimbingan Orang tua), DW (dewasa), SU (Semua Umur) tetapi jika anak menonton tayangan yang bukan untuk umurnya, saya tidak berdaya dengan tegas menerapkan tanda-tanda tersebut di rumah saya". (Ibu M, 32 tahun).

"Saya tahu simbol-simbol atau tanda-tanda dalam menonton TV, seperti: BO (Bimbingan Orang Tua), DW (dewasa), SU (Semua Umur) tetapi saya cuekin saja, habis susah melarang anak-anak sekarang". (Ibu T, 40 tahun).

"Saya tahu simbol-simbol atau tanda-tanda dalam menonton TV, seperti: BO (Bimbingan Orang Tua), DW (dewasa), SU (Semua Umur) tetapi jika anak saya tetap menonton tayangan TV yang berlogo BO atau DW ya saya biarkan saja". (Ibu Yi, 35, tahun).

"Saya tahu simbol-simbol atau tanda-tanda dalam menonton TV, seperti: BO (Bimbingan Orang Tua), DW (Dewasa), dan SU (Semua Umur) tetapi jika anak saya menonton tayangan dengan simbol-simbol atau tanda-tanda yang bukan untuk umur seusia dia ya paling saya awasi saja". (Ibu E, 33 tahun).

Selanjutnya berhubungan dengan isi pesan yang disampaikan oleh tayangan TV terlihat ada responden yang salah menangkap isi pesan ada pula yang tidak. Cuplikan berikut menggambarkan pemahaman responden terhadap pesan yang disampaikan program tayangan TV.

"Menurut saya tidak ada yang salah dengan film Tom and Jerry. Film itu lucu. Kalau ada hal-hal yang tidak baik saya rasa anak-anak tidak akan mengikuti, karena pemerannya kan binatang". (Ibu D, 26, tahun).

"Sinetron Cinta Fitri memang tontonan orang dewasa. Sinetron itu memang kadang-kadang memperlihatkan adegan orang yang sedang berkelahi atau yang berniat jahat. Tetapi sinetron ini juga mengajarkan kasih sayang dan kesabaran". (Ibu Dw, 36 tahun).

Dari hasil FGD pertama dapat diperoleh informasi bahwa:

- Mayoritas orang tua mengetahui dengan pasti tayangan TV yang sering ditonton anak-anak.
- Tidak sedikit responden yang keliru menangkap nilai yang terkandung dalam program program tayangan TV.
- Sikap orang tua terhadap program TV yang ditonton anak-anak adalah longgar.
- Pada intinya orang tua bukan menemani anak menonton acara TV, melainkan menonton bersama karena acara TV yang ditayangkan disukai baik oleh orangtua dan anak-anak.
- Mayoritas responden mengetahui arti simbol-simbol atau tanda-tanda seperti: BU, DW, SU pada tayangan program TV, tetapi mereka tidak menerapkan secara tegas terhadap anak-anak yang menonton TV.

Hasil dari FGD pertama ini menjadi masukan untuk membuat model pengembangan model pembelajaran melek media TV.

Pengembangan Model Pembelajaran Melek Media TV

Berdasarkan hasil survei tentang pengetahuan dan sikap responden terhadap program tayangan TV dan dari hasil FGD pertama yang telah dilakukan maka dikembangkan model pembelajaran melek media TV. Pengembangan program melek media TV untuk orang tua dimaksudkan agar orang tua mampu berperan sebagai pendamping (*gatekeeper*) anaknya agar mampu memilih dan memilah program-program tayangan TV secara benar.

- Model pembelajaran dibuat dalam kemasan multimedia dengan format video (dalam bentuk vcd),
- Penyajian berisi cuplikan-cuplikan program TV dan penguatan dari pakar komunikasi dan pakar psikologi anak.
- Dari model yang telah dikembangkan selanjutnya dilakukan uji coba dan revidi serta divalidasi oleh pakar ilmu komunikasi dan pakar psikologi tentang substansi materi yang disampaikan untuk pembelajaran melek media TV.

Pengujian Model Pembelajaran Melek Media TV

Setelah pengembangan model melek media TV selesai dilakukan, yang hasilnya berupa panduan *hiperteks* yang dikemas dalam VCD, selanjutnya dipresentasikan kepada responden pada FGD ke II yang dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2009. FGD ke II ini berupa penyuluhan melalui media panduan *hiperteks* yang dikemas dalam VCD tersebut. Dalam kegiatan ini jumlah responden yang hadir sebanyak sepuluh orang. Dalam kegiatan penyuluhan ini ditayangkan beberapa cuplikan tayangan film kartun, sinetron dan *edutainment* serta penjelasan oleh pakar komunikasi dan psikologi tentang perlunya melek media TV bagi orang tua. Melalui FGD II ini diperoleh informasi adanya perubahan tentang pengetahuan dan sikap responden tentang kebiasaan menonton acara TV yang bagaimana yang harus dikembangkan dan nilai-nilai yang terkandung dalam program tayangan TV. Dari jawaban responden pada waktu FGD dilakukan, diperoleh informasi bahwa responden mulai menyadari pentingnya mencermati tayangan TV yang sering ditonton oleh anak-anak, responden juga mulai peduli tentang arti penting logo atau tanda yang ada pada tayangan TV seperti: BO, DW, dan SU. Selain itu responden juga mulai mencermati bahwa tidak semua film kartun itu lucu dan boleh ditonton anak tanpa didampingi oleh orang tua. Responden juga mulai menerapkan jam khusus dalam menonton tayangan TV.

Cuplikan hasil FGD II dapat dilihat, dimana dari jawaban responden diperoleh informasi bahwa responden mulai menyadari perlunya mencermati nilai yang terkandung dalam tayangan TV. Cuplikan berikut menggambarkan adanya perubahan pengetahuan dan sikap responden terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam program tayangan TV.

"Saya baru tahu kalau ternyata Film Kartun yang banyak ditonton anak saya karena lucu, dan sesuai untuk anak-anak, ternyata mengandung adegan kekerasan seperti membanting-banting Jerry yang berkali-kali, sampai gepeng dan ternyata hidup kembali itu dapat menimbulkan dampak agresif, setelah saya mendapat penyuluhan tentang melek media TV, saya akan lebih peduli akan program tayangan TV yang ditonton oleh anak saya terutama film kartun". (Ibu M, 32 tahun)

"Setelah saya mendapat penyuluhan tentang melek media TV saya menjadi tahu bahwa baik film kartun, sinetron ternyata jika dilihat dengan teliti ternyata mengandung unsur kekerasan, ketidakjujuran, kemewahan, dan yang lainnya jadi sekarang saya akan lebih ketat menontrol anak saya dalam menonton acara program tayangan TV". (Ibu T, 40 tahun)

Selain itu, responden juga mulai menyadari perlunya mencermati simbol-simbol atau tanda-tanda seperti BO, DW dan SU dan penerapannya. Cuplikan berikut menggambarkan adanya perubahan sikap responden terhadap penerapan simbol-simbol atau tanda-tanda tersebut.

"Setelah saya mengikuti penyuluhan saya jadi semakin peduli terhadap tanda-tanda yang tertera di layar TV dan akan menjelaskan arti tanda seperti BO, DW, dan SU kepada anak saya". (Ibu M, 32 tahun)

"Saya akan lebih menjelaskan kepada anak saya tentang keterangan acara mana yang boleh ditonton dan yang tidak boleh ditonton anak-anak". (Ibu T, 40 tahun)

"Setelah mendapat penyuluhan tentang melek media TV saya akan semakin peduli dengan tanda-tanda yang terdapat dalam program tayangan acara untuk anak-anak, untuk semua umur, dan yang harus didampingi oleh orang tua, dan saya akan selalu berusaha menjelaskan tanda – tanda seperti BO, DW, dan SU tersebut kepada anak saya, serta saya akan berusaha mendampingi dalam menonton tayangan TV". (Ibu YI, 35 tahun)

"Saya sekarang akan semakin peduli dengan aturan menonton TV yang ada di layar TV, dan saya akan lebih tegas dalam menerapkan aturan dalam menonton tayangan TV". (Ibu R, 38 tahun)

Dari hasil FGD II dapat diperoleh informasi bahwa:

- Mayoritas orang tua sudah mulai menyadari bahwa tayangan TV yang menurut mereka aman ditonton oleh anak-anak ternyata juga mengandung nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perilaku buruk anak-anak.
- Mayoritas responden menyadari bahwa sangat penting untuk mengetahui arti simbol-simbol atau tanda-tanda seperti BO, DW, dan SU untuk selanjutnya menerapkannya secara tegas di keluarganya .

PENUTUP

Dari apa yang telah diuraikan pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak cukup mempunyai pengetahuan tentang dampak program tayangan TV terhadap perkembangan mental dan perilaku anak-anaknya. Hal ini terlihat dari beberapa jawaban responden terkait dengan program tayangan TV. Mayoritas responden menyatakan bahwa film kartun, yang

pada dasarnya memang merupakan tontonan anak-anak, tidak mempunyai dampak buruk bagi perkembangan anak. Responden juga menyatakan bahwa sinetron, walaupun merupakan acara orang dewasa, juga mengandung nilai-nilai kebaikan sehingga tidak menjadi masalah apabila ditonton juga oleh anak-anak.

Oleh karena ketidakpahaman responden terhadap dampak buruk program tayangan TV terhadap perkembangan anak-anak maka responden tidak pernah menerapkan batasan-batasan tertentu kepada anak-anaknya ketika menonton TV. Jam menonton TV yang responden berikan pada anak-anak sangat longgar, dalam arti kata responden memperbolehkan kapan pun anak-anak ingin menonton TV. Responden juga tidak mempedulikan simbol-simbol atau tanda-tanda yang tertera di layar televisi, padahal responden memahami arti dari simbol atau tanda-tanda seperti: BO, DW, dan SU tersebut.

Akan tetapi hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa melalui kegiatan penyuluhan, yang dilakukan melalui pemutaran video tentang program tayangan TV dan penjelasan pakar, serta kegiatan diskusi melalui FGD yang membahas materi video maka terlihat bahwa terjadi perubahan pengetahuan dan sikap responden. Perubahan ini nampak dari perubahan pengetahuan dan sikap responden yang sebelumnya tidak mengetahui dan tidak mempedulikan menjadi mengetahui dan peduli terhadap pentingnya peran orang tua untuk menjadi pendamping anak-anak yang "cerdas", artinya yang mampu memilih dan memilah acara TV sesuai dengan proporsi anak-anak.

Melihat pada keberhasilan kegiatan penyuluhan melalui media video dalam merubah pengetahuan dan sikap maka di sini dirumuskan sejumlah saran yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk lebih mengefektifkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan memediasi orang tua terhadap program tayangan TV dalam peran mereka sebagai pendamping anak-anak. Saran tersebut antara lain adalah:

1. Perlu adanya sosialisasi melek media TV yang dapat dilakukan melalui forum-forum komunikasi pada orangtua khususnya ibu-ibu, misalnya pada acara POMG, arisan, pengajian, posyandu dan sebagainya.
2. Lebih digalakkan diskusi antarelemen masyarakat untuk lebih menumbuhkan kesadaran bagi pelaku industri pertelevisian tentang pentingnya pengaturan program tayangan TV.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang meliputi aspek kompleksitas sikap dan perubahan psikho motorik/perilaku.

REFERENSI

- Antara News. (2007). *Helmi yahya prihatinkan kualitas program tayangan TV*. Diambil tanggal 22 Januari 2007, dari: <http://www.antara.co.id>.
- Antara News. (2007). *Industri Media Massa Perlu Diatur*. Diambil tanggal 19 Pebrauri 2008, dari: <http://www.antara.co.id>.
- Anwas, M. (2007). *Antara Televisi, Anak, dan Keluarga (Sebuah Analisis)*. Diambil tanggal 27 Februari 2007, dari: <http://www.Pustekkom.go.id>.
- Harfanda, A.Y. (2007). *TV dan identitas palsu*. Diambil tanggal 22 Januari 2007, dari: <http://www.republika.co.id>.
- Imam, S. (2007). *Nonton TV cukup 30 menit*. Diambil tanggal 30 Januari 2009, dari: <http://www.mail-archive.com>.
- Karlinah, et.al. (2000). *Komunikasi massa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2005). *Permintaan klarifikasi*. Jakarta.
- Pannen, P. & Rahayu, R.D. (2007). *Program televisi Indonesia: Siapa yang bertanggung jawab?*

Pemerintah Kabupaten Ketapang. (2007). Diambil tanggal 26 Februari 2007, dari:
<http://ketapang.go.id>.